

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fokus utama sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya adalah memperoleh keuntungan optimal (Rachman, 2023), yang mana hal ini hanya dapat dicapai melalui kinerja keuangan yang mumpuni (Hadian & Phety, 2021). Pentingnya kinerja keuangan terletak pada fungsinya sebagai dasar penilaian kondisi keuangan bagi pihak internal maupun eksternal untuk memantau apakah perusahaan dalam keadaan untung atau rugi (Rachman, 2023). Menurut Hadian & Phety (2021), kinerja keuangan menggambarkan situasi keuangan dalam rentang waktu tertentu, khususnya mengenai bagaimana dana dihimpun dan dialokasikan. Lebih lanjut, evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efisiensi operasional perusahaan dalam menciptakan profit (Tika Kusuma & Indrati, 2023) melalui pengkajian terhadap laporan keuangan (Hadian & Phety, 2021).

Sektor perbankan merupakan tulang punggung stabilitas ekonomi nasional karena fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari masyarakat ke sektor produktif. Kesehatan finansial suatu bank bukan hanya menjadi tanggung jawab internal manajemen, melainkan juga menjadi indikator krusial bagi investor dan regulator dalam menilai stabilitas pasar keuangan. Di tengah fluktuasi ekonomi pasca-pandemi pada periode 2021-2024, perbankan di Indonesia dituntut untuk mempertahankan kinerja keuangan yang optimal guna menjaga kepercayaan publik.

Indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi performa ini adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan bersih. Kasmir (2018) menegaskan bahwa rasio ini sangat signifikan dalam mengukur kecakapan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien. Namun, dalam praktiknya, pencapaian ROA dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental seperti likuiditas, kebijakan penyaluran kredit, dan skala operasional perusahaan.

Aspek likuiditas, yang diproksikan melalui *Current Ratio* (CR), memegang peranan vital dalam memastikan bank mampu melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rendahnya tingkat *Current Ratio* menjadi indikasi bahwa sebuah entitas bisnis

kemungkinan besar akan menghadapi kendala dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya, yang pada akhirnya berisiko menghambat efektivitas performa perusahaan (Fajaryani & Suryani, 2018). Kondisi ini menegaskan bahwa aspek likuiditas merupakan fondasi utama bagi stabilitas operasional, terutama dalam menjamin ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban yang segera jatuh tempo, seperti utang jangka pendek, pemenuhan hak gaji staf, maupun beban operasional rutin lainnya.

Di luar aspek likuiditas secara umum, industri perbankan menghadapi risiko operasional khusus yang berkaitan dengan penyaluran kredit, yang diukur menggunakan indikator *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini merupakan cerminan dari kemampuan sebuah bank dalam menyelesaikan kewajiban finansialnya. Secara teoretis, peningkatan nilai LDR cenderung berbanding lurus dengan pertumbuhan laba, yang pada gilirannya akan memperkuat posisi kinerja keuangan bank tersebut (Sukmadewi, 2020). LDR memberikan gambaran mengenai efektivitas bank dalam mengelola dana pihak ketiga (nasabah) untuk dialokasikan kembali sebagai pinjaman. Sebagai institusi intermediasi, perbankan menggunakan rasio ini sebagai alat kontrol dalam mendistribusikan modal dari pemilik dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan pembiayaan (Hertina, 2022).

Besarnya suatu entitas bisnis atau ukuran perusahaan dapat diukur melalui berbagai parameter, seperti total aktiva dan tingkat penjualan yang dihasilkan. Perusahaan dengan kepemilikan aset yang besar cenderung lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditur atau investor, karena aset tersebut menjadi penjamin dalam perolehan modal kerja. Dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil, perusahaan besar memiliki keunggulan dalam aspek ketersediaan sumber daya operasional. Efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan entitas tersebut (Handayani, 2018). Fenomena ini didukung oleh temuan Erawati (2022), Riswan & Martha (2024), dan terdapat diskrepansi hasil penelitian terkait variabel skala perusahaan; Yuliana dan Sulistyowati (2023) membuktikan adanya dampak signifikan terhadap kinerja keuangan, sebaliknya Janah (2024) justru menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap performa finansial.

Fenomena yang diamati pada Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 menunjukkan adanya inkonsistensi data yang menarik untuk dikaji. Sebagai contoh, pada data Bank BCIC, terjadi penurunan drastis pada Kinerja Keuangan (ROA) dari 0,02 persen pada tahun 2021 menjadi hanya 0,007 persen pada tahun 2024, meskipun terdapat fluktuasi pada rasio

likuiditasnya. Sementara itu, Bank BBRI menunjukkan peningkatan ROA yang stabil seiring dengan pertumbuhan asetnya yang masif hingga mencapai angka di atas Rp1.900 triliun pada akhir periode. Adanya perbedaan tren antar bank ini menciptakan sebuah kesenjangan (*research gap*) yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menguji Pengaruh *Current Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap ROA secara simultan maupun parsial.

Tabel Fenomena

Nama Bank	Periode	<i>Current Ratio</i>	<i>Loan To Deposit Ratio</i>	Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	Kinerja Keuangan (ROA) dalam %
BBRI	2021	0,42	5,94	25,84609687	0,018
	2022	41,7	6,03	21,34686946	0,027
	2023	35,5	7,22	21,39876166	0,030
	2024	32,6	9,27	21,39876166	0,030
BBTN	2021	0,13	95,32	24,33922053	0,006
	2022	8,12	95,12	19,81233151	0,075
	2023	5,89	98,64	19,89943973	0,079
	2024	7,55	97,87	19,96742271	0,064
BCIC	2021	0,36	61,48	21,4802125	0,02
	2022	33,5	75,49	17,33055405	0,025
	2023	32,3	74,16	17,48506223	0,071
	2024	27,2	77,67	17,51083659	0,007

Sumber: Publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (Data di Olah 2026)

Data pada tabel menunjukkan fluktuasi kinerja keuangan yang beragam pada ketiga bank. Pada BBRI, terlihat efisiensi yang unik di mana meskipun *Current Ratio* pada 2021 hanya 0,42 persen, bank tetap mampu menghasilkan ROA sebesar 1,8 persen. Sebaliknya, fenomena drastis terjadi pada BCIC, di mana peningkatan LDR dari 61,48 persen (2021) ke 77,67 persen (2024) justru diikuti penurunan tajam ROA dari persen menjadi hanya 0,007 persen. Sementara itu, pada BBTN, pertumbuhan Ukuran Perusahaan yang konsisten setiap tahun ternyata tidak menjamin stabilitas laba, terlihat dari ROA yang terkoreksi dari 0,79 persen di 2023 menjadi 0,64 persen pada 2024. Ketidakkonsistenan antara pertumbuhan aset, penyaluran kredit, dan profitabilitas inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Teori Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Current Ratio (CR) merupakan indikator likuiditas yang mengukur kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancarnya (Kasmir, 2019). Meski kenaikan CR mencerminkan posisi keuangan yang semakin aman (Brigham & Houston, 2019), pengaruhnya terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak selalu sejalan. Hal ini dikarenakan efektivitas ROA sangat bergantung pada kecakapan manajemen dalam mengalokasikan aset lancar secara produktif guna menopang operasional perusahaan (Fajaryani & Suryani, 2018).

1.2.2. Teori Pengaruh *Loan To Deposit* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Secara fundamental, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator untuk mengevaluasi sejauh mana institusi perbankan mengoptimalkan simpanan nasabah dalam penyaluran kredit (Kasmir, 2019). Penghitungan LDR dilakukan dengan membandingkan total pinjaman yang disalurkan terhadap volume dana pihak ketiga yang dihimpun. Menurut Sukmadewi (2020), peningkatan LDR berpotensi mendongkrak *Return on Assets* (ROA) selama pengelolaan kredit berjalan efektif. Namun, di sisi lain, rasio yang terlalu tinggi berisiko mengganggu likuiditas dan menurunkan kualitas aset. Sebaliknya, angka LDR yang rendah cenderung menekan ROA karena menunjukkan inefisiensi bank dalam memaksimalkan peluang pendapatan dari sektor pinjaman (Hertina et al., 2022).

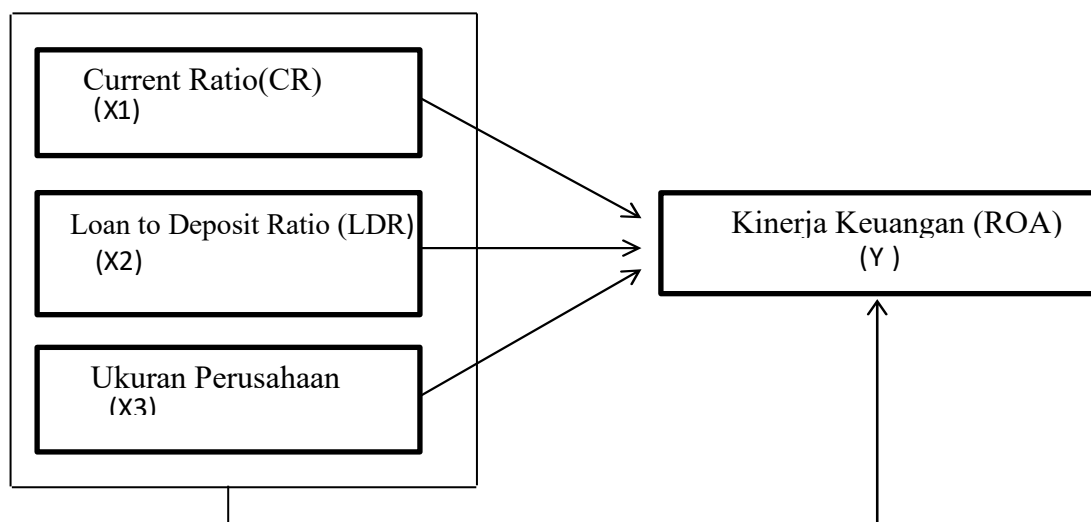
1.2.3 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Yudha (2021) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara ukuran perusahaan dengan capaian laba, di mana semakin besar skala suatu entitas, maka semakin

besar *profitabilitas* yg diperoleh. Laba yang substansial menjadi sinyal positif bagi investor, yang sekaligus memberikan tekanan bagi perusahaan besar untuk mempertahankan performa finansialnya karena memiliki tanggung jawab publik yang lebih besar. Secara teknis, besar kecilnya perusahaan dinilai berdasarkan nilai logaritma natural dari total aset dan total penjualan yang mencerminkan kekuatan modal serta jangkauan pasar entitas tersebut.

1.3 Kerangka Konseptual

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada analisis korelasi antara tiga variabel bebas, yakni *Current Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, serta ukuran perusahaan, terhadap satu variabel terikat yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).



1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas disusun hipotesis sebagai berikut.

H1: *Current Ratio* (CR) diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024

H2: *Loan To Deposit Ratio* (LDR) diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024

H3: Ukuran Perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024

H4: Secara bersama-sama, *Current Ratio*, *Loan To Deposit Ratio* LDR, dan Ukuran Perusahaan

diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024